

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Saat ini dunia sudah memasuki era globalisasi terkhususnya di bidang ekonomi yang sudah berkembang pesat. Dengan adanya perubahan zaman maka semakin terwujud dengan adanya perekonomian terbuka atau aktivitas perdagangan internasional antar dua negara atau lebih. Perekonomian seluruh negara sudah berubah di akhir tahun ini. Dunia telah berjalan melewati suatu proses yang disebut globalisasi. Globalisasi ekonomi itu sendiri merupakan kegiatan globalisasi tanpa dibatasi oleh teritorial perwilayah, atau kehidupan ekonomi global yang bersifat bebas. Artinya kita bisa saja mendirikan suatu usaha di daerah manapun tak terkecuali diluar negeri misalnya. Dengan adanya globalisasi ekonomi seperti ini bisa saja menimbulkan dampak negatif maupun dampak positif bagi kehidupan ekonomi. Adanya perubahan zaman menunjukkan semakin pesatnya perkembangan pada perdagangan internasional yang dikembangkan dan selalu di upayakan maksimal oleh semua negara dalam upaya meningkatkan serta memacu indikator-indikator makro (Haryadi,2013)

Bersamaan dengan masa globalisasi, pertumbuhan ekonomi dunia yang begitu pesat sudah menimbulkan terus menjadi meningkatnya silih ketergantungan antar negeri. Tetapi demikian bertepatan dengan kejadian tersebut, globalisasi sudah pula menimbulkan persaingan antara negeri tumbuh dengan negeri maju. Kenyataan empiris menampilkan kalau bertepatan dengan dilaksanakannya liberalisasi perdagangan, tingkatan keterbukaan tiap negeri di dunia juga terus menjadi bertambah. Salah satu indikatornya nampak dari proporsi ekspor terhadap Produk Dalam negeri Bruto (PDB) tiap negeri. Berdasarkan pada World Bank 2010, 103 dari 160 negeri di dunia mempunyai proporsi ekspor diatas 35 persen dari PDB tiap-tiap, 35 negeri mempunyai proporsi

ekspor antara 25 persen hingga dengan 34 persen dari PDB, serta 20 negeri mempunyai proporsi 10 persen hingga dengan 24 persen dari PDB mereka serta cuma 2 negeri yang mempunyai proporsi di dasar 10 persen. (Haryadi.2013).

Perdagangan internasional adalah sebagai kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan oleh negara satu dengan negara satu lainnya berdasarkan kesepatan bersama. Keuntungan yang diperoleh oleh setiap negara yang akan diperoleh masing-masing negara yang akan dilihat satu persatu negara adalah tujuan utama perdagangan internasional atau yang disebut dengan keuntungan absolut atau mutlak. Perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat jelas dalam neraca perdagangan yang mencatat kegiatan ekspor dan impor negara yang bersangkutan selama satu tahun. Untuk volume perdagangan tahun 1990 merupakan tahun yang menjadi tonggak sejarah dalam pencapaian volume barang dan jasa diukur dengan nilai US\$ yang jika dinilai saat ini mencapai angka US\$ triliun. Setelah tujuh belas tahun berlalu tepatnya tahun 1997 tonggak sejarah lain tercapai dengan perdagangan internasional khususnya barang dan jasa mencapai empat kali lipat besarnya, yang angkanya melebihi US\$ 17 triliun (Ekananda, 2014).

Aktivitas perdagangan internasional terdiri dari dua jenis yaitu impor dan ekspor. Impor adalah aktivitas yang berakibat pada mengalirnya devisa suatu negara ke luar negeri karena terjadinya transaksi perdagangan internasional, sedangkan ekspor adalah aktivitas menjual barang atau jasa dari daerah yang meliputi wilayah darat, perairan, dan udara suatu negara sesuai peraturan dan perundangan yang berlaku (Purnawati, Astuti, Fatmawati, 2013). Indonesia ialah salah satu negeri agraris tidak hanya berfungsi dalam pembangunan nasional lewat pembuatan Produk Dalam negeri Bruto pertanian pula berperan selaku penyediaan lapangan kerja, sumber pemasukan warga, pengentasan kemiskinan, perolehan devisa negeri dan bisa menghasilkan keadaan yang kondusif untuk penerapan pembangunan di sector lain. Indonesia populer selaku

negeri agraris dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian selaku petani serta didukung oleh kemampuan sumber energi alam yang melimpah yang dimanfaatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negara dan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia. Kedudukan sector pertanian dalam pembangunan Indonesia bisa dilihat dari donasi sector pertanian terhadap perekonomian nasional. Sector pertanian merupakan sector penyerap tenaga kerja serta sector yang membagikan sumber pemasukan untuk sebagian penduduk masyarakat negeri Indonesia (Masria, 2015).

Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dan juga mempunyai kondisi tanah yang sangat subur. Karena mempunyai tanah yang subur maka Indonesia disebut sebagai negara agraris. Dalam konsep pertanian, Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi yang sangat banyak. Indonesia sangat tergantung kepada sector pertanian karena sector pertanianlah yang paling banyak menopang kehidupan masyarakat sehingga sebagian besar penduduk Indonesia mata pencahariannya berada di sektor pertanian. Ada banyak jenis komoditas pertanian yang diproduksi oleh para petani baik tanaman pangan dan juga tanaman hortikultura, (Setiawan, dkk. 2011).

Selain beras jagung sebagai komoditas pangan utama memiliki peranan sangat penting dalam mendukung ketersediaan pangan. Produksi jagung Indonesia terus mengalami peningkatan dengan perubahan waktu meningkat dari waktu ke waktu karena permintaan global yang terus meningkat. Jagung sedang digunakan untuk pangan, pakan, menggunakan industri dan produksi etanol, tetapi ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat global penawaran dan permintaan. Karena faktor-faktor ini, industri jagung telah berkembang beberapa tahun untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat (Revana, 2017).

Kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan luar negeri merupakan aktivitas impor yang dilakukan oleh Indonesia. Adanya perbedaan antara jumlah produksi dan jumlah kebutuhan masyarakat merupakan penyebab diterapkan kebijakan impor. Dilakukakannya kebijakan tersebut gunanya adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk memenuhi konsumsin yang tervatas. (Singgih, dkk. 2015).

Tabel 1.1. Perkembangan Impor Jagung di Indonesia Tahun 1995-2019

Tahun	Volume Impor Jagung (ton)	Perkembangan %
2015	3.500.104	10,22
2016	1.331.575	-61,95
2017	714.504	-46,34
2018	661.734	-7,38
2019	1.443.433	118,12
Rata-rata		40,89

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah Ms.Excel

Pada Table 1.1 bisa dilihat bahwa perkembangan impor jagung di Indonensia pada tahun 2015 selalu diatas 3 juta ton. Tingginya impor jagung pada diperkirakan karena produksi jagung nasional belum mencukupi, sedangkan ada peningkatan kebutuhan jagung untuk bahan baku industry khususnya industry pakan, menyebabkan permintaan jagung impor cukup besar. Pada tahun 2015 sebesar 3.500.104, volume impor tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1.331.575 ton dikarenakan adanya perbatasan impor jagung dengan harapan produksi jagung di Indonesia dapat diserap oleh industri pakan. Ditahun 2017 volume impor menurun sebesar 714.504, permintaan impor jagung menurun karena terjadinya peningkatan hasil atau produksi dalam negeri, begitu juga hal yang sama di tahun 2018 yang juga menurun sebesar 616.754 ton. Dan ditahun 2019 volume impor meningkat lebih dari tahun sebelumnya sebesar 1.443.433, jagung tidak hanya diperlukan di kebutuhan pakan ternak saja tetapi jagung juga dibutuhkan untuk bahan baku industri sehingga menyebabkan permintaan impor yang meningkat.

Data yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa Indonesia masuk kedalam daftar 20 negara importir jagung terbesar tepatnya dengan urutan kelima belas dengan share sebesar 1,48 dengan rata-rata dari tahun 2012 sampai dengan 2016 sebesar 1.991.602 ton. Sedangkan negara yang mengimpor paling besar dengan urutan pertama adalah negara Jepang dengan share sebesar 11,08 dengan rata-rata dari tahun 2012 sampai dengan 2016 sebesar 14.876,151. Dan disusul oleh negara Mexico pada urutan kedua dengan share sebesar 7,94 dan rata-ratanya sebesar 10.665.282 ton.

Penurunan impor jagung menjadi perihalan tersendiri dalam kasus impor bahan pangan, pasalnya jauh sebelum beberapa tahun sebelumnya Indonesia selalu melakukan impor komoditas ini, Menteri Pertanian mengungkapkan bahwa penurunan impor jagung disebabkan oleh terjadinya surplus pada komoditas ini, kendatipun begitu Kementerian pertanian tetap mengklaim akan melakukan impor jagung dengan berkisar 50 ribu ton hingga 10 ribu ton lebih sedikit tahun-tahun sebelumnya. Impor ditengah surplus ini dikatakan oleh menteri pertanian sebagai alat kontrol bagi harga dan sebagai stabilitas untuk harga bagi petani, (Anwar, 2018).

Surplus produksi jagung diperhitungkan pada capaian adalah 28,48 juta ton dengan hanya dibutuhkan sebesar 15,5% sehingga perhitungan surplus yaitu sebesar 12,98 juta ton akan menjadi upaya swasembada pertanian untuk dilakukan ekspor di beberapa negara seperti Filipina dan Malaysia. Pemaparan tentang produksi tidak terlepas dengan konsumsi dimana Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa sebagian besar konsumsi jagung diserap pada sektor pakan ternak hingga 8,75 juta ton setelah itu peternak mandiri sebesar 2,52 juta ton, untuk benih sebesar 120 ribu ton dan kebutuhan industri sebesar 4,76 juta ton, (Reily, 2018).

Kejadian yang terjadi di tahun 2017 merupakan persoalan yang tidak dapat ditinggalkan untuk jangka Panjang. Pemberhentian impor jagung menjadi pokok penelitian tersendiri didalam

berbagai masalah dalam komoditas pertanian, Pusat Kajian Pangan Strategis dalam hal ini mengadakan konvensi pada komoditas ini dan akan mengkaji industri komoditas jagung secara komprehensif. Menurut Yudohusodo (2017), tanaman jagung belum memperlihatkan kondisi dan proses yang ideal dalam beberapa waktu terakhir, baik itu dari segi pola penanaman, ketidakefisienan, serta biaya yang tinggi. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri untuk kekurangan pasokan pakan ternak pada tahun ini dan diikuti dengan ketidakpastian data produksi dan meningkatnya impor komoditas lain sebagai pengganti komoditas jagung. Segala sesuatu yang menjadi keputusan dan pertimbangan pemerintah untuk melakukan impor suatu komoditas pangan menjadi perhatian tersendiri, dan beberapa factor yang menyebabkan adanya kebijakan tersebut seperti tidak terpenuhinya lahan panen komoditas itu sendiri, kenaikan harga domestik. Juga beberapa factor yang menjadi perhatian adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Dari penjelasan dari latar belakang tersebut maka berkesimpulan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah dalam bentuk penelitian skripsi oleh objek komoditas jagung, maka judul yang dapat di ambil dari skripsi ini adalah: **“Determinan Impor Jagung Indonesia Pendekatan *Error Correction Model*”**

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan timbul ketika suatu negara dengan cita-cita swasembada seringkali memaksakan kehendak dengan impian itu, berkurangnya nilai impor menjadi tanda akan surplusnya komoditas impor tersebut seperti komoditas jagung, Menurut Asisten Deputi Pangan Kementrian Koordinator Perekonomian Muhammad Saifulloh meingkatnya harganya pakan menyebabkan tigginya harga jagung yang disebabkan oleh produksi di Indonesia yang kadang naik kadang turun. Saifulloh mengatakan terdapat multifaktor yang menyebabkan harga jagung menjadi tinggi seperti produksi dalam negeri yang belum optimal hingga belum ada mekanisme cadangan jagung.

Permasalahan muncul pada luas lahan panen adalah ketika iklim mengalami perubahan iklim yang ekstrim yang dapat menyebabkan gagal panen dan berpengaruh terhadap produksi jagung yang dihasilkan. Luasnya lahan panen masih belum dikelola dengan baik dan belum maksimal karena disebabkan saran dan prasarana dan juga jumlah penduduk yang selalu meningkat sehingga lahan panen yang digunakan untuk memproduksi jagung berkurang sehingga menyebabkan kegiatan impor jagung (Khotimah,2016). Dari paparan latar belakang dan persoalan tersebut maka peneliti dapat menrumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Impor Jagung, Luas Lahan Panen, Harga Domestik , Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 1990-2019.
2. Bagaimana pengaruh Luas lahan Panen, Harga Domestik, Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh dalam berjangka pendek dan berjangka panjang terhadap impor jagung Indonesia dari tahun 1990-2019

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perkembangan Impor Jagung, Luas Lahan Panen, Harga Domestik, dan Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 1990-2019. .
2. Untuk menganalisis pengaruh Luas Lahan Panen,Harga Domestik dan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka pendek dan dalam jangka Panjang terhadap impor jagung Indonesia dari tahun 1990-2019

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. bahan pertimbangan teoritis referensi bahan ajar dan menjadi pedoman bagi penelitian terdahulu dalam jurusan ilmu ekonomi pada program studi ekonomi pembangunan.

2. bagi para pelaku praktis maupun pelaku ekonomi untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam memaparkan dan membuat suatu kebijakan baik berjangka Panjang ataupun jangka pendek.